LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK 3.7.2

PENGARUH INTERAKSI MAKHLUK HIDUP TERHADAP EKOSISTEM

KOMPETENSI DASAR

3.7 Menganalisis interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya serta dinamika populasi akibat interaksi tersebut.

4.7 Menyajikan hasil pengamatan terhadap interaksi makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya.

TUJUAN

Melalui pengamatan yang dipandu dengan **LKPD 3.7.2** peserta didik dapat :

1. Melalui pengamatan video peserta didik mampu mengidentifikasi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan sekitar dengan baik.
2. Melalui pengamatan video peserta didik mampu menganalisis dampak interaksi makhluk hidup dengan lingkungan sekitar dengan cermat.
3. Melalui diskusi peserta didik dapat menganalisis solusi yang tepat untuk mengatasi dampak dari interaksi makhluk hidup dengan lingkungan dengan cermat.

LIVEWORKSHEETS

Orientasi terhadap Masalah



Guru akan menayangkan sebuah video cuplikan berita dengan topik ***Dilema dibalik Perkebunan Sawit Indonesia***

COBA AMATILAH VIDEO YANG DITAYANGKAN GURUMU DENGAN SEKSAMA!!

Pengorganisasianuntuk belajar

1. Ayo membentuk kelompok!
   (Peserta didik membentuk kelompok beranggotakan 4 - 5 orang. Kemudian berkumpul dengan kelompok masing-masing.)
2. Diskusikan dengan anggota kelompokmu mengenai berbagai macam pola interaksi makhluk hidup yang ada dalam video tersebut!

Jawab :

.....

.....

LIVEWORKSHEETS

Penyelidikan

3. Apakah dari interaksi makhluk hidup tersebut, ada yang memberikan pengaruh terhadap ekosistem? Sebutkan!

Jawab :

.....

.....

4. Berdasarkan hasil analisis soal nomor 2, rincikan masalah-masalah yang terdapat dalam video tersebut!

Jawab :

.....

.....

.....

.....

5. Apa yang menjadi dasar penyebab timbulnya permasalahan-permasalahan tersebut?

Jawab :

.....

.....

.....

LIVEWORKSHEETS

Bacalah artikel ini dengan seksama untuk menjawab persoalan pada nomor 6-7!

Ini Cara Pengembangan Kebun Sawit Tanpa Harus Merusak Hutan



Gambar 1. Buah Kelapa Sawit
Sumber : (Wicaksono, 2016)

Liputan6.com, Jakarta - Greenpeace menggandeng Serikat Petani Kelapa Sawit (SPKS) untuk menerapkan panduan pengolahan perkebunan rakyat bebas perusakan hutan (deforestasi). Hal tersebut menjadi jalan keluar untuk pengembangan sawit ke depan sehingga lebih ramah terhadap lingkungan.

Ketua Umum Serikat Petani Kelapa Sawit Mansuetus Darto mengungkapkan, peluncuran panduan ini bertujuan untuk menyediakan petunjuk bagi para petani mandiri agar dapat mengidentifikasi area konservasi dan lahan budidaya, sekaligus untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksinya.

"Penting adanya panduan bagi petani untuk bisa meningkatkan kualitas dan kuantitas produksinya, tanpa harus membuka lahan hutan dan gambut," kata Darto, di saat menghadiri peluncuran panduan pengolahan perkebunan rakyat bebas deforestasi, di Jakarta, Selasa (30/8/2016).

Hal ini juga sejalan dengan visi ekonomi kerakyatan Presiden Joko Widodo (Jokowi) untuk memajukan dan meningkatkan taraf hidup petani skala kecil dan mengoptimalkan hasil perkebunan yang bebas dari kebakaran hutan.

"Jika petani bisa menghasilkan minyak sawit yang bebas dari deforestasi, tidak ada alasan lagi bagi para pengusaha sawit skala besar untuk terus membuka hutan" tutur Ratri.

Saat ini, luas perkebunan sawit rakyat telah mencapai 43 persen dari luas keseluruhan perkebunan sawit di Indonesia. Sayangnya, produksi dari petani sawit hanya mencapai 12-14 ton per hektare per tahun dari produksi optimal 36 hektare ton per tahun.

Sebagian besar dari petani sawit mandiri memproduksi Tandan Buah Segar tanpa bantuan dari pihak luar, termasuk dukungan teknis. Hasilnya, produksi yang dihasilkan petani cenderung lebih rendah dibanding perkebunan skala besar (Wicaksono, 2016).

LIVEWORKSHEETS

KONSERVASI ORANGUTAN HARUS DISERIUSI



Induk orangutan tak bisa bergerak kemana-mana bersama bayi, setelah hutan di sekitar mereka habis dibabat. Foto: COP

Populasi Orangutan Kalimantan, makin terancam. Kerusakan ekosistem akibat pembukaan lahan besar-besaran untuk perkebunan dan pertambangan menjadi penyebab utama, disusul perburuan. Untuk itu, perlu penanganan serius agar orangutan tak mengalami nasib sama dengan satwa lain yang tinggal nama alias punah. "Sebaran orangutan itu ada di luar kawasan hutan konservasi atau lindung. Yakni di HPH, perkebunan, pertambangan dan lahan milik masyarakat Populasi makin terpisah-pisah, kecil dan terisolir antara satu dengan yang lain," kata Niel Makinuddin, saat peluncuran buku karyanya berjudul "Pohon Terakhir untuk Orangutan" di Jakarta, Kamis (22/8/13).

Dia mengatakan, strategi konservasi orangutan menuntut perubahan prioritas terutama dalam menghadapi konflik karena sebaran satwa ini terutama itu di dataran rendah. "Kalau konteks Kalimantan, saat ini kebanyakan sudah mulai diplot untuk ekstraksi sumber daya alam. Yang lain ada pemisahan populasi dan jumlah yang disebar. Jika ini dibiarkan akan bermuara pada kepunahan." Menurut Neil, seharusnya upaya konservasi itu tidak bersifat eksklusif dan hanya menjadi perhatian para peneliti. Masyarakat luas, harus diajak berperan aktif. Dalam kesempatan ini, Neil juga menyampaikan gagasan mengenai pembangunan berkelanjutan. Gagasan ini, katanya, mencoba mengkompromikan antara pertumbuhan ekonomi dan konservasi. "Praktik nyata dalam tata ruang wilayah. Itu wujud dokumen resmi yang akan menjadi acuan penerbitan izin ekstraksi SDA. Jadi dalam setiap perancangan tata ruang wilayah, apa-apa yang direncanakan seharusnya mengakomodasi itu."

Namun, dia menyadari, praktik itu sulit diterapkan. Niel mencontohkan, di Kalimantan Timur, dia memperoleh testimoni dari beberapa anggota tim terpadu perancang tata ruang yang menyatakan habitat orangutan belum menjadi indikator kunci proses review dan revisi tata ruang. "Tak heran ketika proses pemberian izin tidak mengakomodasi ini. Ketika pengusaha mendapat izin membuka lahan, biasa rentan konflik dengan orangutan. Ini merugikan dunia usaha."

Di Kalimantan Timur, saat ini ada 1.250 izin pertambangan besar meng-*cover* 5 juta hektar, belum ditambah sekitar 400 izin perkebunan dengan area sekitar 3,5 juta hektar. Mayoritas izin pembukaan lahan itu di dataran rendah."Ini menjadi tantangan

LIVEWORKSHEETS

penting. Kita harus memastikan dunia usaha memberikan kontribusi dalam konservasi orangutan." Dalam kesempatan sama, Yaya Rayadin, dosen Program Studi Konservasi Sumber Daya Hutan Universitas Mulawarman mengatakan, distribusi populasi orangutan sangat dipengaruhi kondisi habitat. Selain itu, umur tanaman pokok, luasan kawasan yang terfragmentasi, konektivitas kawasan dan aktivitas perusahaan di sekitar daerah sebaran populasi orangutan. "Sebetulnya angka kerapatan orangutan ideal itu 12 individu per 1.000 hektar. Ini harus jadi acuan. Saat ini orangutan hidup pada kawasan terfragmentasi. Habitat sempit kurang dari 500 hektar." Yaya juga menyoroti soal perburuan orangutan. Konflik antara orangutan dengan perusahaan atau orangutan dengan manusia, tidak hanya terjadi di kawasan hutan primer, juga sekunder. "Awalnya diniatkan berburu rusa atau babi. Kenyataan, beberapa kasus orangutan terjerat." Untuk itu, kata Yaya, perlu pelatihan teknis penyelamatan orangutan pada kawasan yang memiliki potensi konflik tinggi. Pembuatan areal konservasi dengan luasan memadai juga penting dilakukan.

Sumber: Indra Nugraha (Kontributor Jawa Barat) di 28 August 2013,

http://www.mongabay.co.id/2013/08/28/konservasi-orangutan-harus-diseriusi/

Pemecahan masalah

6. Setelah kalian membaca artikel di atas, tuliskan solusi-solusi yang dapat mengatasi permasalahan yang ada di dalam video tersebut dan hubungkan dengan bacaan pada artikel tersebut!

Jawab :

.....

.....

.....

LIVEWORKSHEETS

Pengembangan

7. Diskusikan solusi terbaik menurut kelompok mu untuk mengatasi masalah yang ada di dalam video tersebut! Hubungkan dengan bacaan pada artikel

Jawab :

.....

.....

.....

8. Jelaskan upaya pencegahan yang dapat dilakukan agar permasalahan tersebut tidak terjadi lagi!

Jawab :

.....

.....

.....

LIVEWORKSHEETS

SIMPULAN

Buatlah simpulan berdasarkan tujuan kegiatan yang sudah kalian kerjakan!

.....

.....

.....

.....

LIVEWORKSHEETS